

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu hubungan pasti terdapat suatu masa dimana pasangan menghadapi suatu konflik. Suatu konflik dapat terjadi diakibatkan oleh beberapa masalah yang dihadapi oleh pasangan, misalnya adanya perbedaan pendapat mengenai suatu hal, cemburu kepada pasangan serta perbedaan kepribadian (Handayani, dkk., 2008). Munculnya konflik yang terus menerus dapat menyebabkan munculnya kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak kepada pasangannya (Handayani, dkk., 2008).

Fenomena kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak yang kini tengah marak terjadi dalam masyarakat ternyata tidak hanya terjadi pada pasangan yang telah berumah tangga saja namun juga banyak dijumpai pada pasangan yang masih berpacaran. *The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor* mendefinisikan kekerasan dalam pacaran merupakan penggunaan taktik kekerasan dan pemaksaan fisik yang digunakan dengan sengaja untuk memperoleh dan memelihara kekuasaan serta sepenuhnya mengontrol terhadap pasangan. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga kunci dalam kekerasan, yakni *intentional*, *power* dan *control* (Murray, 2007). Suatu tindakan juga dapat dikatakan kekerasan apabila salah satu pihak merasa terluka, ketakutan, terintimidasi dan terganggu oleh pihak lain (Chung, 2007). Kekerasan dalam pacaran merupakan

tindakan mengancam dan menyiksa yang dilakukan individu terhadap pasangannya dalam berpacaran atau belum menikah (Sugerman, 1989 dalam Meadows, 2004). Kekerasan dalam pacaran sendiri dapat dibagi menjadi tiga jenis kekerasan, yaitu kekerasan verbal emosional, kekerasan seksual dan kekerasan fisik (Murray, 2007). Kekerasan verbal emosional dapat berupa bentakan, mengontrol waktu ataupun pengekangan secara sosial oleh salah satu pihak. Kekerasan seksual dapat berupa pemaksaan untuk mencium, menyentuh bagian tubuh walaupun pasangan tidak berkenan maupun pemaksaan untuk berhubungan seksual. Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, penamparan dan mendorong (Murray, 2007).

Hal-hal yang perlu dicermati lagi disini adalah bahwa hubungan pacaran yang mengandung kekerasan selalu memperlihatkan dominasi dan kontrol salah satu pihak kepada pihak lainnya sehingga membuatnya merasa terancam, merasa takut dan terganggu padahal seharusnya hubungan pacaran adalah masa-masa yang indah dan menyenangkan.

Hubungan pacaran merupakan hubungan yang saling memberi. Pasangan mengharapkan hal yang sama untuk menerima kasih sayang dari pasangannya (Nurifah, 2013), memberikan rasa aman dan nyaman, sarana berbagi masalah, sarana menjalin hubungan akrab dan menemukan solusi serta tempat untuk berbagi rahasia, memberikan songkongan, perhatian, kasih sayang dan memberikan semua yang terbaik untuk pasangan (Handayani, dkk., 2008). Hal tersebut karena dalam hubungan cinta terdapat elemen *champion/advocate* dan *giving the utmost* yaitu memeberikan segalanya yang terbaik bagi pasangan. Hal itulah yang membedakan

hubungan cinta dengan pertemanan. Hubungan pacaran dapat dikatakan sehat ketika kedua belah pihak dapat saling menjaga integritas masing-masing. Pasangan seharusnya juga saling menghargai dan memahami perasaan (Katjasungkana, 2005) sehingga dapat lebih bahagia dan berkembang serta mampu menjadi diri sendiri (Nurifah, 2013) karena fungsi dari hubungan pacaran yang utama adalah sebagai proses pemilihan pasangan dengan lawan jenis yang dibentuk sebagai langkah awal untuk tujuan membina keluarga (Handayani, dkk, 2008) namun pada kenyataannya banyak pasangan yang menjalani masa pacaran berbeda dengan sebagaimana mestinya.

Banyak pasangan yang justru menerima perlakuan kasar dan kekerasan dari pasangannya. Kekerasan dalam pacaran merupakan kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi kedua setelah kasus kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah kasus kekerasan dalam pacaran yang setiap tahun memiliki jumlah yang tinggi di Indonesia. Komnas Perempuan mencatat 1.299 kasus pada tahun 2010 (Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan oleh Komnas Perempuan, 2011) kemudian kasus ini meningkat pada tahun 2011 menjadi 1.405 kasus (Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan oleh Komnas Perempuan, 2012). Pada tahun 2012, kasus kekerasan mengalami penurunan namun tetap memiliki angka yang tinggi yaitu 1.085 kasus (Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan oleh Komnas Perempuan, 2013) dan pada tahun 2013 melonjak secara signifikan menjadi 2.507 kasus (Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan oleh Komnas Perempuan, 2014). Komnas perempuan (2010)

menyebutkan bahwa korban perempuan yang paling rentan berkisar pada usia remaja (13-18 tahun) dan dewasa (25-40 tahun).

Tingginya angka kasus kekerasan dalam pacaran ternyata tidak hanya terjadi di dalam negeri, Indonesia saja namun juga memiliki angka yang tinggi di luar negeri yakni di California Selatan mencatat lebih dari 200 orang perempuan menjadi korban kekerasan tiap tahunnya. Diantara mereka berusia 18-22 tahun. Secara keseluruhan, di Amerika Serikat, kekerasan terhadap remaja perempuan semakin meningkat dalam kurun waktu lima tahun terakhir (Murray, 2007). Sebanyak 1 dari 3 orang perempuan mengaku pernah mengalami kekerasan pada saat SMA. Selain itu, 8 juta remaja perempuan di Amerika Serikat tiap tahunnya mendapatkan tindak kekerasan dari pacar mereka sebelum berusia 18 tahun. Saat ini, setiap 9 detik remaja perempuan yang berada dalam hubungan berpacaran di Amerika Serikat mendapatkan perlakuan kekerasan dari pacar mereka (Murray, 2007). Meadows (2005) menyebutkan sejumlah fakta 36% remaja perempuan yang berada di bangku SMA ataupun kuliah, 1/3 mengaku pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. *The National Crime Victimization Survey (NCVS)* 1998 mencatat kekerasan terhadap perempuan mencapai 31%. Penemuan selama 20 tahun, didapatkan beberapa diantaranya adalah remaja dan dewasa awal adalah korban terbanyak.

Banyaknya fenomena kekerasan dalam pacaran yang terjadi dalam masyarakat membuat para peneliti tertarik untuk menjadikannya bahan penelitian yang dikaji lebih lanjut. Cano dkk (1998) menyebutkan bahwa 9% hingga 57% remaja setidaknya sekali pernah mengalami kekerasan fisik. Kekerasan dalam

pacaran membuat Cano, dkk (1998) tertarik untuk membuat suatu kajian preventif dengan melihat tinggi rendahnya agresi yang dilakukan oleh pasangan, tinggi rendahnya tingkat kecemburuan, dan tinggi rendahnya penerimaan terhadap kekerasan, dominasi terhadap pasangan. Penelitian ini dilakukan kepada 345 orang (232 perempuan dan 113 laki-laki) yang berada pada masa perkembangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan perempuan lebih dapat menerima kekerasan, agresi dan dominasi lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan.

Gormley & Lopez (2009) menyebut lebih dari 1/3 perempuan pernah mengalami kekerasan psikologis seperti pasangan (laki-laki) memberikan batasan kepada pasangan mereka (perempuan) untuk berhubungan sosial, menekan, melakukan agresi verbal, selalu melakukan kritik secara berlebihan.

Murray, (2007) mengungkapkan sebanyak 50% perempuan menderita akibat kekerasan fisik, seksual, emosi, atau verbal oleh pacar mereka. Mayoritas kekerasan (86%) terjadi dalam fase hubungan yang memasuki tahap serius Murray, (2007). Murray dalam bukunya meneliti secara mendetail mengenai jenis kekerasan dalam pacaran, mengapa perempuan dapat menjadi korban dalam pacaran hingga melihat dari sudut pandang pelaku kekerasan dalam pacaran.

Kaura & Lohman (2007) menyebutkan bahwa 20% hingga 47% remaja pernah menjadi korban oleh pacarnya. Korban yang menjadi subjek penelitian menggunakan korban mahasiswi sebanyak 417 dan 155 mahasiswa. Penelitian melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan ketika menjadi korban kekerasan dalam pacaran ditinjau dari kesehatan mental, kepuasan hubungan pacaran, dan

penerimaan kekerasan tersebut. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa perempuan lebih dapat menerima kekerasan dibandingkan dengan laki-laki.

Anehnya, walaupun kekerasan dalam pacaran sudah sangat terekspos baik di media massa, buku maupun penelitian-penelitian masih banyak remaja perempuan yang menjadi korban dalam kekerasan. Hal ini disebabkan karena pada masa perkembangan remaja diidentikkan dengan perubahan fisik, sosial, dan kognitif serta muncul tugas-tugas perkembangan baru bagi individu (Santrock, 2002). Pada masa remaja, individu dituntut untuk dapat menemukan keyakinan dan nilai diri serta menentukan pasangan yang cocok bagi dirinya (Erikson dalam Murray, 2007). Minat untuk mencari teman lawan jenis akan semakin tinggi (Hurlock, 1997; Santrock, 2002; Handayani,dkk., 2008). Selain karena adanya tuntutan tugas perkembangan untuk menentukan pasangan yang cocok, remaja dapat menjadi korban karena gairah sedang meningkat namun kurang berpengalaman dalam menjalin hubungan dibandingkan dengan individu dewasa sehingga memiliki pengertian kasih sayang yang salah (Murray, 2007; Nurifah, 2013) dan memiliki intensitas yang rendah untuk berkomunikasi dengan orangtua sehingga kekerasan yang dialami dirahasiakan (Murray, 2007).

Lantas mengapa lebih banyak remaja perempuan yang menjadi korban dan mengapa mereka memilih untuk bertahan dalam hubungan pacaran yang mengandung kekerasan? Hal ini karena dalam berpacaran penekanan terhadap gender semakin meningkat. Laki-laki sebisa mungkin memperlihatkan sisi maskulin dan perempuan memperlihatkan sisi femininnya. Laki-laki dituntut untuk menjadi pemimpin dalam

suatu hubungan sehingga laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk mengendalikan hubungan yang dijalani sedangkan perempuan hanya menanggapi dan berpartisipasi pada rencana hubungan yang ditentukan oleh laki-laki (Santrock, 2002). Remaja perempuan menghayati peran yang diberikan dari lingkungannya bahwa laki-laki memang wajar untuk mendominasi suatu hubungan dan perempuan hanya berperilaku pasif, menuruti kendali laki-laki (Fraser, 2004; Marcus, 2003; Murray, 2007).

Remaja perempuan seringkali malu kepada teman dan keluarga serta merasa memiliki tanggung jawab atas hubungan yang sedang dialaminya sehingga individu tersebut akan berusaha menutupi bahwa dalam hubungan pacaran yang sedang dijalannya mengandung kekerasan. Andaiapun terlihat oleh orang lain maka remaja perempuan yang menjadi korban cenderung meminimalisasi kekerasan yang sedang dialaminya karena pacar juga merupakan identitas dan reputasi bagi remaja perempuan sehingga banyak diantara mereka akan menutupi keburukan pacar (Chung, 2007; Graham dalam Sekarlina, 2013).

Alasan lain adalah korban memilih setia kepada pacar dan memiliki keinginan untuk dapat mengubah perilaku pelaku sehingga tidak lagi melakukan kekerasan. Lamanya waktu yang dihabiskan bersama juga menjadi salah satu faktor mengapa korban sulit untuk meninggalkan pelaku. Waktu bersama menandakan komitmen dan cinta diantara keduanya (Chung, 2007). Subjek *pre eliminary* menyebutkan bahwa hubungan pacaran yang dijalani sudah terlalu lama dan juga sudah sangat dekat dengan pacar sehingga sulit untuk memutuskan.

“...ya opo ya mbak, aku kadang ngono ya sedih pas misal dia itu marah-marah terus ke aku tapi aku ya takut kehilangan dia mbak. Aku udah terlanjur deket banget e terus juga usia pacaranku wes lama jadi ya eman gitu mbak.”
(SN)

Kebanyakan remaja perempuan yang mengalami kekerasan juga tidak dapat membayangkan bagaimana hidup tanpa pacar yang notabene adalah pelaku kekerasan. Mayoritas korban akan kembali kepada pelaku kekerasan dalam pacaran sebanyak 7-9 kali dengan melupakan semua kesalahan yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini diistilahkan dengan “*nostalgia amnesia*” (Murray, 2007). Remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran juga tetap berkeinginan dan berharap agar pacar dapat berubah. *Nostalgia amnesia* dapat terjadi dan harapan-harapan korban agar pacar dapat berubah perilaku serta tidak lagi melakukan kekerasan terhadapnya dapat terbentuk karena diantara kekerasan yang dilakukan oleh pacar tersebut terselip permintaan maaf, penyesalan, berjanji akan berubah oleh pelaku kekerasan dan cenderung berbuat baik kepada korban sehingga membuat korban mencoba berpikir kembali sehingga akan memaafkan pelaku dan kembali pada hubungan seperti semula atau biasa yang disebut dengan siklus kekerasan atau *cycle of violence* (Fraser, 2004; Chung, 2003).

Kekerasan dalam pacaran yang terus berlangsung nantinya akan membawa berbagai dampak negatif bagi korban yang dalam konteks ini adalah remaja perempuan. Korban kekerasan dalam pacaran dalam bentuk verbal emosional, kekerasan seksual atau kekerasan fisik dapat mengalami dampak negatif kekerasan secara fisik dan/atau psikologis. Dampak fisik yang dapat dialami misalnya luka fisik,

kehamilan yang tidak diinginkan, tertular penyakit seperti HIV, AIDS, sifilis, dan herpes (Katjasungkana, 2005; Chung, 2007) sedangkan dampak psikologis yang dapat dialami oleh korban kekerasan dalam pacaran adalah ketakutan yang terus menerus (Chung, 2007). Korban merasakan trauma, sedih, cemas, takut, malu, tidak percaya diri, bingung, lelah, dan mengalami gangguan tidur (Katjasungkana, 2005; Ayu, Hakimi & Hayati, 2012). Korban sering merasa tidak bahagia sehingga seringkali menangis dan meminta maaf kepada pelaku atas perbuatan yang tidak pernah dilakukannya (Murray, 2007). Korban juga merasa malu, merasa bersalah, dan berpikir bahwa dia telah melakukan kesalahan (Shorey,dkk,2012). Berikut adalah cuplikan wawancara subjek *pre eliminary*. Diungkapkan bahwa seringkali subjek merasakan ketidaknyaman sehingga merasa tertekan dan pusing ketika pacar mulai marah-marahan dan membentakinya.

“...aku ya takut gitu mbak pas dia marah-marahan, aku sering e yo diem ae se. tapi kadang nahan mau marah gabisa jadie aku sesek gitu.”sering e ya aku pusing gitu lah mbak soalnya kebanyakan dibentak.” (SN)

Subjek *pre eliminary* juga mengungkapkan bahwa dia merasa pusing hanya ketika pelaku marah-marahan kepadanya namun setelah mereka berbaikan maka subjek akan merasa senang dan kembali nyaman bersama pacar.

“...ya tergantung se mbak nek misale aku lagi ga onok masalah yo nyaman seneng gitu tapi nek misale ada masalah yo aku koyok tadi itu, ngerasa pusing opo maneh nek mbentak terus misuh e dia keluar ngono. Wes nek koyok ngono mending aku meneng se...” (SN)

Berdasarkan penjelasan di atas memperlihatkan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat memberikan rasa takut, sedih, cemas, malu, merasa bersalah kepada

korban ketika pelaku kekerasan dalam pacaran memulai aksinya melakukan tindak kekerasan namun ketika kondisi konflik dan pertengkaran diantara kedua pihak telah mereda maka korban kekerasan dalam pacaran akan kembali merasa nyaman dengan pelaku dan merasa senang. Rasa takut, sedih, senang, marah, cemas dan malu merupakan jenis emosi. Plutchik (2003) membagi delapan emosi dasar manusia, yaitu senang (*joy*), menerima (*acceptance*), takut (*fear*), terkejut (*surprise*), sedih (*sadness*), jijik (*disgust*), marah (*anger*) dan waspada (*anticipation*). Delapan emosi dasar yang dikemukakan oleh Plutchik, dapat dikombinasikan sehingga membentuk emosi-emosi baru (Plutchik, 2003). Emosi merupakan sinyal komunikasi yang memiliki nilai adaptif atau pertahanan Fungsi emosi adalah untuk menjaga keseimbangan dan pada dasarnya menginginkan keadaan yang seimbang. Emosi menghasilkan reaksi terkait dengan kejadian yang kita alami dan membantu manusia untuk dapat bertahan (Plutchik, 2003). Davidoff (1991) menyebutkan emosi memperlihatkan ciri-ciri, yaitu kognisi tertentu, penginderaan, reaksi fisiologis, pelampiasan dalam perilaku. Emosi memiliki kecenderungan muncul mendadak dan sulit untuk dikendalikan.

Dampak negatif secara psikologis pada kekerasan dalam pacaran bisa jadi memiliki bahaya yang sama besarnya dampak negatif secara fisik. Kekerasan dalam pacaran apabila terus berlanjut dapat membuat korbannya merasa sedih, marah, takut, kecewa, malu dan merasa bersalah secara terus menerus dan berulang-ulang namun banyak perempuan yang menganggap bahwa antara cinta dan kekerasan dapat digabungkan dalam hubungan cinta mereka (Fraser, 2004) tanpa menyadari bahwa kekerasan yang terus berulang dapat menyebabkan dampak buruk baginya, seperti

depresi, menimbulkan stres, merasa trauma dan menimbulkan penyakit (Vagi, dkk., 2012; Marcus, 2013). Kekerasan dalam pacaran juga berakibat pada kesehatan mental, *self esteem* rendah, dan kepuasan hubungan itu sendiri. Kesehatan mental yang buruk akan berdampak menjadi depresi, kecemasan dan gejala somatis (Kaura & Lohman, 2007). Murray (2007) juga menambahkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran apabila terus menerus menjalin hubungan tersebut akan merasa semakin tidak berdaya, tidak percaya diri, selalu merasa malu dan bersalah, kehilangan identitas diri, kompetensi diri rusak, kehilangan keahlian yang dimiliki, tidak dapat berfungsi secara baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari hingga apabila mencapai tingkat parah korban dapat bunuh diri ataupun dibunuh oleh pelaku kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan fenomena dan pemaparan di atas memperlihatkan bahwa kajian-kajian yang selama ini terekspos mayoritas menunjukkan dampak-dampak negatif akibat kekerasan dalam pacaran dan alasan-alasan mengapa remaja perempuan tetap mempertahankan hubungan pacaran tersebut. Belum adanya kajian mengenai bagaimana proses kejadian sehingga menimbulkan emosi-emosi seperti sedih, marah, kecewa dan takut pada korban kekerasan dalam pacaran sehingga inilah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai dinamika emosi remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran dalam siklus kekerasan sehingga nantinya dapat digunakan sebagai kajian acuan untuk mendeteksi awal dan usaha preventif ada tidaknya kekerasan dalam pacaran. Apabila terdeteksi adanya kekerasan dalam pacaran, maka kajian penulis ini dapat

dijadikan sebagai usaha preventif sebelum dampak-dampak negatif kekerasan dalam pacaran berakibat pada hal-hal yang lebih buruk pada korban.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana dinamika emosi remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran?

Untuk memperdalam dinamika emosi pada siklus kekerasan atau *cycle of violence*, penulis membuat *sub question* seperti berikut :

1. Bagaimana dinamika emosi remaja perempuan yang mempertahankan hubungan pacaran yang mengandung kekerasan pada fase konflik awal (*tension building*)?
2. Bagaimana dinamika emosi remaja perempuan yang mempertahankan hubungan pacaran yang mengandung kekerasan pada fase puncak konflik (*explosion*)?
3. Bagaimana dinamika emosi remaja perempuan yang mempertahankan hubungan pacaran yang mengandung kekerasan pada fase konflik mereda (*honeymoon*)?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Kekerasan dalam pacaran bukanlah topik yang baru dalam sejumlah penelitian. Penelitian-penelitian mengkajinya menggunakan topik bahasan seperti gender, kesehatan mental, depresi dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat agar waspada terhadap kekerasan serta memberikan referensi untuk menyusun intervensi Dinamika emosi dari awal hubungan hingga terjadinya kekerasan akan berfluktuasi dan apabila fluktuasi emosi terus berulang akan memberikan dampak negatif sehingga hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji tentang permasalahan ini.

Beberapa referensi yang membahas mengenai kekerasan dalam pacaran. Penelitian Chung (2007) melihat hubungan gender dan kekerasan dalam pacaran serta menganalisa pemahaman korban terhadap kekerasan. Tujuannya adalah untuk menyusun intervensi bagi korban kekerasan. Subjek penelitian perempuan berusia 14 hingga 18 tahun di Adelaide, Australia Selatan. Hasil dari penelitian adalah kekerasan terhadap perempuan terjadi bukan karena ketidaksetaraan gender melainkan adanya masalah pada perempuan yang menjadi korban itu sendiri. Perempuan merasa kekerasan yang mereka alami merupakan tanggung jawab mereka sehingga mereka tidak dapat meninggalkan pelaku. Pelaku yang kerap kali melakukan tindak kekerasan seringkali tidak terlihat oleh teman sebayanya (*peer*). Hal itu karena korban bungkam tentang perlakuan buruk yang diterima. Pacar merupakan reputasi dan identitas baik bagi pelaku dan korban sehingga perempuan yang menjadi korban memilih untuk tutup mulut. Penelitian Chung (2007) menyarankan, sebaiknya

perempuan yang menjadi korban memiliki pendukung dari teman-teman sebaya atau biasa disebut dengan *peer support* sebagai langkah awal program intervensi sehingga korban dapat menjalani hubungan yang sehat ke depannya.

Penulis mendapatkan pemahaman tentang alasan-alasan mengapa remaja perempuan mempertahankan hubungan dan dampak dari kekerasan, salah satunya ketakutan. Berdasar penemuan tersebut maka penulis ingin menindaklanjuti mengapa ketakutan dapat muncul dan dapat terjadi dalam hubungan yang mengandung kekerasan.

Penelitian kedua adalah penelitian Fraser (2004). Fraser (2004) meneliti bagaimana seorang perempuan bertahan dalam siklus kekerasan. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan wawancara naratif kepada 83 perempuan yang belum menikah dan sudah menikah dari tahun 2000-2004. Hubungan yang mengandung kekerasan oleh Fraser (2004) disebut sebagai *fire*, *wind* dan *ice*. Perempuan mampu bertahan karena dalam siklus kekerasan terdapat fase dimana laki-laki merasa menyesal dan meminta maaf kepada perempuan. Terdapat persamaan alasan mempertahankan hubungan bagi perempuan yang sudah menikah dan belum menikah, yaitu ketakutannya menyangkut status baru. Perempuan juga banyak yang menganggap bahwa kekerasan dan cinta dapat berjalan bersama sehingga dia mau untuk mempertahankan hubungan.

Berdasarkan penelitian Fraser (2004), penulis mendapatkan pemahaman bahwa hubungan kekerasan memiliki siklus sehingga emosi dapat berfluktuasi. Peran gender juga turut berperan mengapa perempuan bisa menjadi korban.

Penelitian yang juga mengungkapkan perempuan mempertahankan hubungan yang mengandung kekerasan juga diteliti oleh Sekarlina (2013) dengan menerapkan teori *stockholm syndrome*. *Stockholm syndrome* adalah suatu kondisi paradoks psikologis dimana timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan. Ikatan ini meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku, melindungi pelaku yang telah menganiayanya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, menyangkal atau meminimalisasi kekerasan yang terjadi. Hal ini digunakan sebagai strategi agar pelaku mengakhiri kekerasan yang dilakukan kepada korban (Graham, 1995). Mempertahankan hubungan ini diperkuat dengan adanya distorsi kognitif pada korban sehingga korban memilih mempertahankan hubungan. Hasil penelitian Sekarlina (2013) menunjukkan adanya kondisi yang mengembangkan *Stockholm Syndrome* yakni ancaman untuk tidak meninggalkan pelaku, isolasi dari orang terdekat, dan kebaikan yang ditunjukkan pelaku serta munculnya 10 distorsi kognitif. Alasan para korban bertahan dikarenakan ingin memperbaiki perilaku pelaku.

Berdasarkan penelitian Sekarlina (2013) penulis mendapatkan pemahaman mengenai distorsi kognitif korban kekerasan dalam hubungan intim sehingga dari penelitian Sekarlina (2013) penulis ingin menindaklanjuti apa yang dirasakan oleh subjek sehingga memilih untuk mempertahankan hubungan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Kaura & Lohman (2007) mengulas tentang kepuasan hubungan korban kekerasan dalam pacaran dan berdampak pada kesehatan mental. Korban yang menjadi subjek penelitian menggunakan korban mahasiswi sebanyak 417 dan korban laki-laki sebanyak 155 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini

menyebutkan bahwa pada korban laki-laki, penerimaan kekerasan akan berdampak pada masalah kesehatan mental sedangkan pada korban perempuan, penerimaan kekerasan hanya akan berdampak pada kepuasan hubungan pacaran saja. Hasil ini menunjukkan dan memberikan pengertian bahwa perempuan lebih dapat menerima kekerasan dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian Kaura & Lohman (2007) memberikan pemahaman pada penulis tentang dampak hubungan yang mengandung kekerasan, yaitu kepuasan hubungan dan kesehatan mental sehingga penulis memilih menggunakan subjek remaja perempuan karena remaja perempuan dilihat memiliki penerimaan kekerasan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Marcus (2003) meneliti tentang emosi dan kekerasan hubungan intim, hubungan suami istri dan hubungan pacaran. Tujuannya untuk melihat emosi spesifik yang bisa mempertinggi atau memperendah kemungkinan kekerasan baik oleh pelaku maupun oleh korban. Emosi dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *protective emotion* dan *risk increasing emotion*. *Protective emotion* adalah emosi-emosi yang dapat meminimalisasi kekerasan, yaitu empati, kedekatan dan emosi-emosi positif sedangkan *risk increasing emotion* adalah emosi-emosi yang dapat mempertinggi tindak kekerasan yang dilakukan, yaitu kemarahan, kecemburuan dan emosi-emosi negatif. Hasil dari penelitian Marcus (2003) digunakan penulis untuk mengetahui emosi apa saja yang muncul pada korban kekerasan dalam pacaran.

Mengingat penelitian di atas sudah memaparkan tentang alasan perempuan bertahan, dampak kesehatan mental, ketimpangan gender dan siklus kekerasan namun belum memperlihatkan secara gamblang bagaimana kejadian kekerasan hingga menghasilkan emosi. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengetahui bagaimana dinamika emosi pada korban kekerasan dalam pacaran.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika emosi remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan referensi teori mengenai dinamika emosi remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran.
2. Menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai emosi individu saat berada dalam hubungan yang mengandung kekerasan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan informasi sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya.
2. Bagi remaja perempuan yang sedang menjalin hubungan pacaran, penelitian ini dapat dijadikan sarana refleksi dan deteksi awal apakah hubungan pacaran

mengandung kekerasan atau tidak sehingga remaja perempuan dapat memahami sejak awal apa saja akibat apabila terus menjalani hubungan pacaran yang mengandung kekerasan.

3. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan bahan acuan dan referensi ketika hendak meneliti lebih jauh mengenai emosi pada korban kekerasan atau yang terkait dengan bahasan emosi.